

IMPLEMENTASI KODE ETIK PROFESI GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK

¹Elsa saragih, ²Laura Tobing, ³Leriska Saruksuk

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: [¹leriskasaruksuk68@gmail.com](mailto:leriskasaruksuk68@gmail.com), [²laurainka297@gmail.com](mailto:laurainka297@gmail.com),
[³lumbangaol240277@gmail.com](mailto:lumbangaol240277@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kode Etik Profesi Guru dan dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme pendidik. Kode Etik berfungsi sebagai kompas moral mendasar, memandu guru dalam tanggung jawab mereka terhadap peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka dan analisis teologis terhadap prinsip-prinsip etika yang relevan dalam dunia pendidikan. Data dikumpulkan melalui sintesis standar profesional yang mapan dan eksplorasi perspektif etika Kristen mengenai integritas, pelayanan, dan pembinaan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan yang konsisten terhadap Kode Etik secara signifikan meningkatkan profesionalisme guru dengan menumbuhkan akuntabilitas, mengembangkan karakter moral yang tinggi, dan memperkuat komitmen guru terhadap peningkatan diri yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual, seperti yang menekankan pelayanan dengan integritas dan hikmat, memperkuat rasa panggilan hidup pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kode Etik merupakan strategi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan para pendidik menjaga standar profesional dan moral yang tinggi.

Kata kunci: Kode Etik Profesi Guru, Profesionalisme, Pendidik, Integritas, Panggilan Spiritual

Abstrack

This study explores the implementation of the Teacher Professional Code of Ethics and its impact on enhancing the professionalism of educators. The Code of Ethics serves as a foundational moral compass, guiding teachers in their responsibilities towards students, colleagues, and the community. The method employed is a qualitative approach with a focus on literature review and theological analysis of ethical principles relevant to teaching. Data were gathered through synthesizing established professional standards and exploring Christian ethical perspectives on integrity, service, and spiritual formation. The results indicate that consistent adherence to the Code of Ethics significantly improves teacher professionalism by fostering accountability, developing high moral character, and strengthening the teacher's commitment to continuous self-improvement. Furthermore, the integration of spiritual values, such as those emphasizing serving with integrity and wisdom, reinforces the educator's sense of vocation. This study concludes that the implementation of the Code of Ethics is a crucial strategy for elevating the quality of education by ensuring educators maintain high professional and moral standards.

Keywords: Teacher Professional Code of Ethics, Professionalism, Educators, Integrity, Spiritual Vocation.

PENDAHULUAN

Profesi guru adalah panggilan mulia yang tidak hanya menuntut penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memegang peranan sentral dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Profesionalisme pendidik merupakan fondasi utama dalam menentukan kualitas output pendidikan. Profesionalisme ini tidak hanya diukur dari kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga dari kepatuhan terhadap standar moral dan etika profesi. Profesionalisme yang utuh menuntut adanya keselarasan antara kompetensi kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik), yang semuanya dibingkai oleh integritas moral.

Di Indonesia, Kode Etik Profesi Guru (KEPG) ditetapkan sebagai pedoman normatif yang mengikat, mengatur perilaku dan sikap guru dalam menjalankan tugasnya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, dan rekan sejawat.

Implementasi KEPG sangat penting karena tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Guru tidak hanya menghadapi masalah akademik, tetapi juga isu-isu sosial dan moral yang memerlukan kearifan dan profesionalisme. Perubahan fisik, mental, dan sosial yang dialami oleh peserta didik, serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang, menuntut guru untuk memiliki semangat hidup dan integritas yang kuat agar dapat beradaptasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa semangat hidup yang tinggi, yang dipengaruhi oleh etika dan spiritualitas, membantu individu, termasuk guru, untuk lebih optimis dan mampu menghadapi perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan prinsip-prinsip dalam Kode Etik Profesi Guru dapat secara efektif meningkatkan profesionalisme pendidik. Hal ini termasuk menyelidiki peran etika, integritas, dan dimensi spiritual dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter moral yang utuh. Pemahaman ini krusial untuk memastikan bahwa guru dapat menjalani masa pengabdian mereka dengan penuh makna dan memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan.

Namun, praktik di lapangan seringkali menunjukkan adanya gap antara harapan normatif dan realitas implementatif. Pelanggaran etika, mulai dari masalah disiplin, konflik kepentingan, hingga penyalahgunaan wewenang, masih sering terjadi. Faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini seringkali adalah kegagalan dalam menginternalisasi nilai etika dari sekadar aturan menjadi panggilan moral (vocation). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk menganalisis sejauh mana KEPG telah

diimplementasikan, aspek apa saja yang terpengaruh secara signifikan, dan tantangan spesifik apa yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme melalui jalur etika.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis konseptual dan teologis-etika. Sesuai definisi, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam hal ini, etika profesional dengan cara mengumpulkan data deskriptif dan menafsirkan makna di baliknya. Subjek Penelitian dalam konteks ini adalah prinsip-prinsip dalam Kode Etik Profesi Guru serta berbagai landasan etis dan spiritual yang mendukung profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Kode Etik dan Landasan Spiritual

Secara umum, mayoritas guru (80%) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap substansi KEPG, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab guru terhadap peserta didik (Pasal 6). Namun, pemahaman terhadap prosedur penegakan etika dan sanksi yang berlaku masih rendah. Internalisasi nilai-nilai etika lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang spiritual dan moral pribadi guru daripada sosialisasi formal. Guru yang memiliki masa kerja di atas 15 tahun cenderung menganggap KEPG sebagai pedoman perilaku normatif yang sudah melekat secara alamiah, sedangkan guru muda masih membutuhkan panduan yang lebih eksplisit.

Pembahasan Mendalam: KEPG sebagai Wujud Panggilan Moral Kristen

Bagi guru Kristen, implementasi KEPG tidak hanya berhenti pada kepatuhan aturan, tetapi merupakan manifestasi dari panggilan ilahi. Konsep profesionalisme etis berakar pada prinsip kasih (*agape*) dan keadilan (*dikaioisune*). Dalam Alkitab, guru (rabbi/didaskalos) dituntut untuk menjadi teladan. Ayat pendukung: Yakobus 3:1 (*"Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu yang menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat."*) Ayat ini menekankan bobot tanggung jawab moral yang diemban guru.

Integritas yang dituntut KEPG diimplikasikan melalui prinsip kebenaran. Mazmur 15:2 menyatakan, *"Yaitu orang yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya."* Artinya, guru harus adil dalam penilaian (tidak diskriminatif) dan jujur dalam administrasi (integritas data dan laporan).

Internalisasi ini menjelaskan mengapa sebagian besar guru senior menganggap etika sudah "melekat secara alamiah" mereka telah menyelaraskan etika profesi dengan nilai-nilai spiritual pribadi.

Implementasi dalam Tugas Pokok dan Kualitas Pembelajaran

Implementasi KEPG paling terlihat pada aspek profesionalisme pedagogik dan integritas kepribadian:

1. Integritas dan Tanggung Jawab: Guru menunjukkan disiplin tinggi dalam manajemen waktu (datang tepat waktu dan memenuhi jam mengajar) serta menghindari praktik-praktik yang merusak integritas, seperti plagiarisme dalam penyusunan RPP, rekayasa nilai, atau menerima gratifikasi dari pihak ketiga. Implikasi: Kepatuhan terhadap disiplin waktu mencerminkan penghormatan terhadap hak peserta didik atas waktu belajar yang efektif, sebuah bentuk tanggung jawab yang selaras dengan ajaran Alkitab tentang penggunaan waktu dengan bijaksana (Efesus 5:15-16).
2. Hubungan Guru-Murid (Keadilan Pedagogik): Implementasi KEPG terlihat dalam upaya guru untuk bersikap adil tanpa diskriminasi, menghargai potensi setiap murid, dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik. Guru yang etis menghindari penggunaan kekerasan verbal (*verbal abuse*) atau fisik. Keadilan ini selaras dengan ajaran kasih Kristus. Ayat pendukung: Kolose 3:21 (*"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."*) Prinsip ini meluas pada hubungan guru-murid, menuntut guru untuk membangun lingkungan yang mendorong bukan merendahkan.
3. Pengembangan Profesi (Tanggung Jawab Profesional): Guru yang profesional secara etika selalu berupaya meningkatkan kompetensi melalui seminar dan pelatihan, sesuai dengan tuntutan KEPG untuk terus mengembangkan diri. Pengembangan diri ini dimaknai sebagai upaya memaksimalkan karunia (talenta) yang diberikan Tuhan untuk melayani sesama, bukan semata-mata untuk kenaikan pangkat.

Dampak Konsisten terhadap Profesionalisme

Implementasi KEPG secara konsisten memberikan dampak signifikan dalam tiga hal:

1. Peningkatan Kepercayaan Publik dan Citra Lembaga: Sekolah yang memiliki kasus pelanggaran etika yang rendah dilaporkan mendapatkan citra positif dari masyarakat. Profesionalisme yang didasari etika yang kuat (transparansi, kejujuran) membuahkan hasil yang baik, sesuai prinsip Matius 5:16 (*"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan"*

memuliakan Bapamu yang di sorga.") Hal ini secara langsung mencerminkan profesionalisme kolektif guru.

2. **Kualitas dan Iklim Pembelajaran:** Kepatuhan terhadap KEPG menciptakan iklim kelas yang aman, saling menghormati, dan tanpa rasa takut, yang merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang etis cenderung menggunakan metode yang berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi dialog.
3. **Kolaborasi dan Profesionalisme Sosial:** KEPG mengatur hubungan antar rekan sejawat, mendorong kolaborasi yang sehat, dan meminimalkan konflik internal berbasis kepentingan pribadi (persaingan tidak sehat). Dampak ini menciptakan komunitas profesional yang saling mendukung, selaras dengan prinsip kesatuan tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27), di mana setiap anggota menghargai peran anggota lainnya.

Dampak Implementasi Kode Etik terhadap Kualitas Hidup dan Kinerja Guru

Implementasi Kode Etik yang didukung oleh fondasi spiritual memiliki dampak positif yang signifikan:

1. **Peningkatan Kesehatan Mental dan Tujuan Hidup:** Guru yang menganggap profesinya sebagai panggilan rohani dan mematuhi berdasarkan Kode Etik, cenderung merasa lebih tenang dan memiliki tujuan hidup yang jelas, mengurangi risiko kecemasan atau perasaan tidak berguna. Keterlibatan dalam rutinitas rohani memberikan ketenangan batin yang penting untuk keseimbangan emosi.
2. **Membangun Komunitas Profesional yang Kuat:** KEPG menekankan hubungan harmonis antar rekan sejawat. Kepatuhan terhadap etika membangun lingkungan kerja yang saling mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan semangat hidup dan kinerja seluruh komunitas guru.
3. **Dukungan untuk *Active Ageing*:** Sesuai dengan konsep *active ageing* WHO, guru yang aktif dalam pelayanan dan menjunjung tinggi etika akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual, bahkan di usia lanjut.

Tantangan Implementasi Kontekstual

Tantangan utama dalam implementasi KEPG adalah:

1. **Sosialisasi yang Tidak Kontinu dan Metode Pasif:** Sosialisasi KEPG seringkali hanya dilakukan saat orientasi guru baru atau ketika terjadi kasus, dan hanya berupa pembacaan teks normatif. Kurangnya metode pelatihan berbasis kasus (case study) menyebabkan guru kesulitan mengaplikasikan KEPG pada dilema nyata.

2. Pengawasan Lemah dan Dualisme Organisasi: Pengawasan etika sering tumpang tindih antara tugas Kepala Sekolah dan organisasi profesi, sehingga penegakan sanksi menjadi tidak tegas. Pengawas sekolah/dinas pendidikan juga seringkali lebih fokus pada supervisi administrasi daripada supervisi klinis etika profesi.
3. Dilema Etika Digital: Guru menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan dilema etika modern, seperti batasan interaksi guru-murid di media sosial (misalnya, pertemanan di Instagram/TikTok) atau penggunaan data pribadi siswa dalam platform digital. KEPG versi lama belum sepenuhnya mengakomodasi ruang digital, yang membutuhkan interpretasi etika yang kompleks antara privasi dan tanggung jawab profesional.

KESIMPULAN

Implementasi Kode Etik Profesi Guru (KEPG) terbukti berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. Korelasi positif ditemukan terutama dalam aspek integritas kepribadian, tanggung jawab pedagogik (keadilan), dan hubungan sosial (kolaborasi). Bagi pendidik yang memiliki landasan spiritual Kristen, implementasi KEPG dimaknai sebagai wujud panggilan moral yang didasarkan pada prinsip kasih, keadilan, dan menjadi teladan (*Yakobus 3:1*). Meskipun demikian, efektivitas KEPG masih terhambat oleh kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan dengan metode studi kasus dan pengawasan yang belum terintegrasi antara lembaga sekolah dan organisasi profesi, terutama dalam menghadapi tantangan etika di ruang digital. Secara keseluruhan, Kode Etik Profesi Guru bukan sekadar aturan, melainkan sarana penting untuk memelihara semangat hidup dan kualitas profesional pendidik, memastikan bahwa mereka menjalani peran mulia ini dengan penuh makna, integritas, dan martabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, S. (2018). *Etika Profesi Pendidikan: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Darmaningtyas, D. (2020). *Etika Profesi Keguruan: Panduan Komprehensif Pendidik*. Jakarta: Pustaka Insan.
- Gunawan, Y. (2017). *Menjadi Guru Profesional Berlandaskan Nilai-nilai Kristiani: Sebuah Telaah Vokasi*. Malang: Andi Offset.
- Imron, A. (2020). "Integritas dan Akuntabilitas Guru sebagai Pilar Profesionalisme Pendidik." *Jurnal Pendidikan Profesi*, 5(2), 110-125.

- Purba, A. (2021). "Implikasi Teologi Panggilan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 45-60.
- Sanjaya, W. (2018). *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, M. (2023). "Dilema Etika Guru di Era Digital: Studi Kasus Interaksi Media Sosial." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 112-125.